

Berpikir Kritis: Sebuah Tantangan dalam Generasi Digital

Kasdin Sihotang

ABSTRAK: Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) memiliki sifat ambivalen. Di satu sisi IPTEK telah mengubah kualitas kehidupan manusia dari sisi ekonomi dan dari sisi sosial. Konkretnya, IPTEK telah mampu meningkatkan taraf kehidupan ekonomis masyarakat dan memperpendek jarak sosial. Di sisi lain, kemajuan tersebut membawa dampak negatif yang tidak sedikit seperti tumbuhnya kesesatan berpikir dalam manusia yang berorientasi hanya pada kepentingan diri dan kelompok dan menafikan standar moral universal. Ekses semua pola pikir yang menyesatkan ini adalah degradasi humanitas sebagai makhluk rasional, makhluk sosial, dan makhluk etis berbudaya. Untuk mengurangi ekses negatif dari IPTEK, berpikir kritis perlu dikembangkan.

KATA KUNCI: Berpikir kritis, keutamaan-keutamaan intelektual, eksistensi dan humanitas serta generasi digital.

***ABSTRACT:** Science and technology have double effects on human culture: on the one side, they increase the economic welfare of the people but on the other side they can decrease the quality of human life. The invention of digital technology can bring the bad ways of thinking and bad attitudes in daily life, such as egocentrism, collectivism, relativism, technocholicism, wishful thinking and unwarranted thinking. All these fallacies of thinking humiliate the human dignity as rational, moral and cultural beings. This article deals with critical thinking as the way to promote responsibility in using digital technology.*

***KEY WORDS:** Critical thinking, intellectual virtues, humanity, existence, and digital generation.*

1. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah membawa perubahan yang luar biasa baik dalam kualitas kehidupan maupun dalam berperilaku. Terkait dengan kualitas kehidupan, kita bisa menyoroti dua sisi, yakni sisi ekonomi, dan relasi sosial. Dari sisi ekonomi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mampu meningkatkan kesejahteraan dalam masyarakat, termasuk di Indonesia. Hasil survei ekonomi OECD pada tahun 2015 menunjukkan bahwa Indonesia telah mampu mengatasi dampak krisis ekonomi tahun 1998 dan telah pula mengalami pertumbuhan ekonomi 5%¹. Hasil survey itu juga menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan tersebut adalah pemanfaatan teknologi secara maksimal dalam pembangunan infrastruktur yang menyebar hampir di seluruh Indonesia.

Dari sisi relasi sosial, perkembangan IPTEK meningkatkan frekuensi dan intensitas komunikasi dan mengatasi hambatan-hambatan baik yang bersifat demografis maupun teknis berkat penemuan teknologi baru dalam bidang komunikasi seperti *handphone* dan internet. Dewasa ini dua instrumen ini semakin mengintensifkan relasi antarmanusia. Berkat kehadiran kedua instrumen ini pula manusia dalam berbagai belahan dunia yang terpisah jauh secara demografis dapat menjalin komunikasi secara cepat dan efektif serta massif.

Erich Schmidt dan Jaren Cohen secara gamblang mengidentifikasi tujuh hal positif yang dibawakan oleh teknologi, khususnya kehadiran *handphone* dan internet, yakni (1) meringankan beberapa penyebab yang sulit diatasi seperti minimnya kesempatan belajar dan peluang ekonomi, (2) semakin mengefisienkan dunia nyata, karena jangkauan konektivitas dunia digital yang semakin luas, (3) terjadinya perubahan yang meluas dalam mengakses dan menggunakan informasi yang tingkatannya terus bertambah dari waktu ke waktu, (4) tumbuh dan berkembangnya kemampuan menghimpun dan mendayagunakan data yang dijadikan sebagai alat ukur keberhasilan program dengan lebih baik, (5) mengefisienkan banyak

tugas harian yang remeh bagi warga, dan (6) mempermudah komunikasi peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan seseorang, serta (7) mendorong inovasi dan kesempatan yang lebih dalam berusaha².

Namun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak saja membawa implikasi positif bagi kualitas kehidupan ekonomi dan relasi sosial, tetapi juga menyebabkan rendahnya kualitas pola pikir dan buruknya perilaku di kalangan generasi muda. Yang paling membahayakan, pengaruh buruk itu ditempatkan di alam bawah sadar.

Pertanyaan mendasar yang pantas diajukan adalah kecenderungan pola pikir dan sikap buruk seperti apa yang muncul di kalangan generasi muda dewasa ini akibat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi komunikasi seperti *handphone* dan internet itu? Dan kemampuan apa yang diperlukan dalam mengatasi kecenderungan-kecenderungan buruk demikian? Jawaban terhadap dua pertanyaan ini menjadi pokok pembahasan dalam artikel ini.

2. BERBAGAI POLA PIKIR YANG MENYESATKAN

IPTEK memang bersifat ambivalen. Di satu sisi IPTEK telah membawa dampak positif bagi kehidupan manusia, namun di sisi lain perkembangan itu membawa dampak negatif yang tidak sedikit bagi kualitas eksistensi personal, terutama dalam pola pikir. Penulis mencoba mengidentifikasi enam pola pikir sesat, yang justru merupakan ancaman besar bagi generasi digital, karena mempengaruhi cara pandang dan perilaku mereka secara langsung, namun hal itu tidak disadari secara penuh.

2.1. Maraknya Berpikir Egosentris

Kemajuan IPTEK membuat orang berlomba untuk mengupayakan peningkatan kesejahteraan bagi diri sendiri. Prestasi dan prestise adalah dua hal yang dikejar demi kepuasan diri sendiri. Dua hal ini secara langsung melahirkan egosentrisme sebagai pola pikir masyarakat dewasa ini.

Merujuk berbagai pandangan psikolog, C. George Boeree mendefinisikan egosentrisme sebagai “kecenderungan melihat dan memahami realitas sebagai yang berpusat pada diri sendiri”³. Orang-orang yang memiliki kecenderungan seperti itu adalah mereka yang mengunggulkan pandangan dan nilai-nilai mereka sendiri lebih unggul di atas pandangan dan nilai-nilai orang lain. Menurut Richard Paul dan Linda Elder, orang seperti ini mendistorsi realitas bahwa ada kepentingan pihak lain di luar kepentingan diri sendiri⁴. Ini yang dinamakan egosentrisme atau egoisme psikologis.

J Sudarminta, yang mengutip pandangan Moritz Schilick mengatakan bahwa egoisme psikologis condong mengorbankan eksistensi orang lain. Lebih lanjut ia menyatakan, untuk menilai suatu tindakan, orang perlu menemukan motivasi sesungguhnya dari tindakan tersebut, dan untuk ini ia tidak cukup berhenti pada penafsiran yang dangkal. Menyebut suatu tindakan sebagai ungkapan altruis merupakan penafsiran yang terlalu dangkal. Tindakan seseorang tidak bisa lepas dari unsur cinta diri⁵.

Egosentrisme mencuat dalam dua kecenderungan berpikir. *Pertama* adalah *selfishness thinking* dan *kedua* adalah *self-serving*. *Selfishness thinking* adalah cara berpikir yang diyakini seseorang yang di dalamnya ia menerima dan mempertahankan keyakinan yang cocok dengan kepentingan diri sendiri. Pola pikir seperti ini berpusat pada ego semata. Artinya, sudut pandang paham ini adalah kepentingan diri⁶. Orang yang berkuat pada pola pikir seperti ini akan selalu berusaha mencari hal-hal yang menguntungkan diri sendiri terlebih dahulu dan menempatkan orang lain sebagai objek bagi pemenuhan kepentingan dirinya, dan bukan kebenaran itu sendiri.

Self-serving merupakan konsekuensi dari *selfishness thinking*. Orang yang berpikir tentang dirinya sendiri semata akan selalu menempatkan kepentingan dirinya terpenuhi lebih dulu daripada kepentingan orang lain. Artinya, orang berpikir *self-serving* akan melayani diri secara absolut. Jadi, sikap ini mempunyai kecenderungan untuk menakar diri sendiri secara berlebihan. Dalam hidup sehari-hari orang yang mempraktikkan

self-serving mengedepankan pemenuhan kepentingannya di tempat pertama, dan orang lain harus memenuhi itu. Pola berpikir buruk seperti ini menganggap dirinya lebih hebat dari pada orang lain, sebaliknya menganggap orang lain sebagai pihak yang tidak apa-apanya. Ukuran yang digunakan untuk mendegradasi yang lain bermacam-macam seperti tingkat pendidikan, kualitas berpikir, kondisi ekonomis dan status sosial. Kecenderungan pola demikian juga telah merasuki generasi muda dewasa ini.

2.2. Relativisme dalam Berpikir

Relativisme adalah pola pikir yang memandang kebenaran sebagai masalah pendapat dan persoalan ukuran penilaian pada konteks personal dan budaya belaka⁷. Pola berpikir seperti ini menolak bentuk kebenaran universal. Jadi bagi penganut pola pikir ini tidak ada standar yang berlaku sama bagi setiap orang atau masyarakat. Standar selalu diakuinya bersifat relatif, karena standar itu hanya berlaku di satu tempat.

Secara umum menurut James Rachels⁸ ada dua bentuk populer dari relativisme, yakni subjektivisme dan relativisme kultural. Subjektivisme adalah pandangan yang mengatakan bahwa kebenaran merupakan persoalan pendapat individu semata. Menurut pandangan ini, apapun yang dipercaya individu sebagai benar, adalah benar hanya bagi individu yang bersangkutan. Artinya, kebenaran tidak berlaku untuk semua orang, karena kebenaran itu subjektif. Tidak ada kebenaran objektif atau absolut, yakni kebenaran yang bereksistensi secara independen dari apa yang setiap orang percaya. Jika seseorang menolak aborsi, sementara orang lain menerimanya, maka benar salahnya kedua pendapat ini tidak bisa dievaluasi, karena kebenaran yang satu hanya berlaku untuk individu yang mengakuinya.

Relativisme kultural adalah teori tentang hakekat moralitas. Menurut James Rachels, pandangan ini meletakkan argumentasinya dalam enam butir, yakni (a) perbedaan kode moral yang ada, (b) perbedaan kode moral menentukan apa yang benar dalam masyarakat, (c) ketiadaan standar

objektif yang dapat digunakan untuk menilai suatu kode masyarakat secara lebih baik daripada yang lain, (d) tidak adanya status istimewa kode moral karena hanya merupakan salah satu dari antara sekian kode moral, (e) tidak adanya kebenaran universal yang berlaku bagi semua orang dalam segala jaman, dan (f) sikap toleransi yang menghilangkan kesombongan dalam penilaian⁹.

Relativisme kultural lebih lanjut menyatakan bahwa kebenaran adalah persoalan sosial atau pendapat kebudayaan tertentu. Dengan kata lain, apa yang benar bagi seseorang adalah benar karena kebudayaan atau komunitas tempat orang itu hidup menyatakannya sebagai benar. Misalnya, jika saya adalah orang Batak, dan masyarakat Batak mempertahankan pendapat bahwa poligami itu tidak sah, maka saya juga setuju dengan pendapat itu. Jika ditanya mengapa saya setuju dengan pendapat itu, saya mengatakan bahwa karena masyarakat Batak, tempat saya dibesarkan, memang mengatakan demikian.

Dengan mengutip William Graham Sumner, James Rachels menegaskan bahwa jalan yang benar adalah jalan yang ditempuh oleh para pendahulu dan telah diturunkan. Tradisi itu menjadi pembenaran dirinya sendiri. Tradisi tak bisa diuji untuk pembenaran atas dasar pengalaman. Kebenaran harus dipahami menurut tata cara masyarakat bersangkutan, tidak menurut asal usul yang lepas, dari luar mereka, dan dibawa masuk untuk menguji tradisi. Menurut tatacara masyarakat, apapun yang ada adalah benar. Mengapa demikian? Karena tatacara itu bersifat tradisional, dan karenanya memuat dalam dirinya wewenang dari roh-roh nenek moyang. Jika kita sampai pada tata cara masyarakat setempat kita sampai pada akhir dari analisa kita¹⁰.

Cara pandang di atas mempengaruhi juga pola pikir dalam penilaian baik buruknya sebuah perbuatan. Karena itu dalam teori etika sebagaimana diperlihatkan oleh James Rachels, relativisme melahirkan pula dua bentuk relativisme moral, yakni (1) subjektivisme moral dan (2) relativisme moral kultural¹¹.

Subjektivisme moral adalah pandangan yang menyatakan bahwa apa yang benar dan baik bagi individu adalah apa yang diyakini oleh individu itu sebagai baik dan benar. Jadi, jika seorang pejabat menggunakan uang negara untuk kepentingan pribadi, lalu ia yakin bahwa tindakannya itu benar, maka tindakan demikian tidak bisa dipersalahkan orang lain. Alasannya karena ia percaya dan yakin kebenaran tindakannya baik secara moral. Jadi, apa yang secara moral adalah baik dan benar bagi dirinya belum tentu benar dan baik juga bagi orang lain.

Sedangkan relativisme moral kultural merupakan implikasi dari pandangan relativisme kultural. Dengan demikian dapat dikatakan, relativisme moral kultural adalah pandangan yang menegaskan bahwa apa yang benar dan baik secara moral bagi individu adalah apa yang dinyatakan oleh kultur dan masyarakat sebagai baik dan benar secara moral¹².

Dari dua bentuk relativisme moral di atas, yang paling populer adalah relativisme moral kultural. Dua alasan untuk menyatakan kepopuleran jenis relativisme moral ini. *Pertama*, komparasi kuantitas ketidaksepakatan atau ketidaksetujuan mengenai masalah-masalah moral dibandingkan dengan kesepakatan atau kesetujuan. Ketika berhadapan dengan aneka macam pendapat dan pandangan dalam etika dalam memecahkan masalah, teori dan pendekatan etika yang berbeda-beda ini mengesankan ketidaksetujuan lebih dari kesetujuan. Ini mendorong orang kebanyakan menyimpulkan bahwa memang tidak ada kebenaran objektif dalam etika; bahwa moralitas hanya sekadar opini individu atau pendapat masyarakat.

Kedua, kemungkinan relativisme moral kultural untuk mengakomodir berbagai pandangan lebih besar dibandingkan dengan relativisme moral subjektif. Secara lain dapat dikatakan relativisme moral kultural memiliki sikap toleransi lebih tinggi dibandingkan dengan subjektivisme moral. Jadi, ajaran relativisme moral kultural memberi penegasan bahwa kita harus bersikap toleran terhadap pendapat individu, pandangan masyarakat, dan nilai-nilai kebudayaan tertentu. Sadar atau tidak pola berpikir relativisme ini juga telah merasuk ke generasi muda yang ditunjukkan dengan sikap

plinplan tanpa mau perpegang pada prinsip.

2.3. *Wishful Thinking*

Pola pikir yang ketiga adalah tumbukembangnya *wishful thinking*. Secara psikologis, *wishful thinking* adalah pola pikir yang menegaskan sesuatu sebagai benar karena hasrat atau keinginan (*wish*) bahwa sesuatu itu benar. Audifax menyatakan *wishful thinking* bagian dari perwujudan keinginan pribadi dengan menafikan argumen rasional¹³. Dengan kata lain, dasar kebenaran adalah keyakinan sendiri, bukan sesuatu yang objektif, bukan pula sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan bersifat universal. Kita dapat melihat hal ini dalam cara pandang. Banyak orang tidak mampu melihat keburukan dalam diri seseorang, yang mana di dalamnya ia sendiri terlibat dan karena orang itu mampu memenuhi keinginannya. Atau banyak orang tidak mampu memberikan penilaian pada ucapan pihak lain, karena pihak lain itu baginya adalah subjek yang memenuhi keinginannya baik melalui perkataan maupun tindakan. Jadi, di sini tidak ada perbedaan antara keinginan seseorang dengan tindakan pihak lain yang memenuhi keinginannya.

Secara konkret dapat dikatakan, orang yang pada dirinya sendiri berbohong tidak dilihat lagi sebagai bohong, karena tertutup oleh hasrat atau keinginannya. Orang seperti ini hanya ingin (*wish*) menerima apa yang dikatakan orang lain sebagai benar dan keinginan sendiri itu justru secara sadar dijadikan sebagai kesimpulan. Pola pikir *wishful thinking* dapat dirumuskan secara sederhana demikian; saya ingin X adalah benar. Jadi, X adalah benar.

Dalam pola demikian kejernihan berpikir dan objektivitas berhadapan dengan realitas dinafikan. Pola pikir seperti ini menyingkirkan fungsi rasio, yang menurut oleh Alfred Northwhitehaed justru sangat esensial bagi manusia, karena dengannya manusia mampu memberikan penilaian dalam pemenuhan segala kebutuhan dan memberikan pertimbangan baik buruk atasnya¹⁴. Artinya, cara berpikir seperti ini tidak hanya menumpulkan

pikiran kritis kita, tetapi juga menyesatkan. Menerima *wishful thinking* berarti menghalangi kita untuk membuktikan secara kritis dan rasional apakah suatu kesimpulan, gagasan, atau ide mengandung kebenaran objektif atau tidak. Bahkan *wishful thinking* mengarahkan seseorang untuk mencari hanya kesimpulan, gagasan, atau ide yang mendukung kebenaran sejauh sesuai dengan keinginan individu belaka. Dan pola berpikir demikian jelas menyesatkan. Ini pula marak terjadi di kalangan generasi muda.

2.4. Berpikir Kolektif

Selain egosentrisme, relativisme, serta *wishful thinking*, kesesatan berpikir lain dalam masyarakat digital adalah berpikir kolektif. Di sini, pusat pikiran orang adalah kelompoknya (kelompok sosial), karena itu disebut kolektivisme. Orientasi pola pikir ini sebenarnya sama dengan egosentrisme. Perbedaannya hanya terletak pada kuantitas subjek yang menjadi titik sasarannya. Kalau egosentrisme subjeknya mengarah pada kepentingan satu orang, kolektivisme justru mengarah pada kepentingan kelompok sosial tertentu. Seperti dalam egosentrisme, dalam kolektivisme klasifikasi sosial juga muncul. Kalau di egosentrisme, klasifikasinya adalah “aku” dan “engkau”, dalam kolektivisme klasifikasinya adalah “Kami” yang dibedakan dari “kamu”. Jadi dalam demarkasi “Aku” dengan “Engkau” maupun “Kami” dengan “Kamu” terjadi eksklusivisme.

Dalam kolektivisme, kriteria sangat penting, karena kriteria itu menjadi pintu masuk bagi “kamu” dalam komunitas. “Kamu” yang tidak masuk dalam kriteria “kami” adalah orang asing atau berada di luar, sebaliknya “kamu” yang memenuhi kriteria masuk dalam “kami”. Di sini alteritas, bukan diakui sebagai bagian dari eksistensi sosialnya sebagaimana diakui oleh filsuf-filsuf eksistensial seperti Emanuel Levinas dan Martin Buber¹⁵.

Di Indonesia, fenomena sosial dikotomistik ini digunakan tidak hanya dalam relasi sosial, tetapi juga dalam aktivitas politik seperti pemilihan

kepala daerah atau pemilihan umum. Fenomena pemilihan Kepala Daerah DKI pada 2017 sangat jelas menunjukkan hal itu. Terminologi “Kami” yang dibalut rapi dengan simbol-simbol dan atribut keagamaan digunakan sebagai sarana kepentingan. Dan situasi ini sengaja memang dibuat demi memenuhi kepentingan kelompok tertentu. Hal yang sama juga marak di kalangan generasi muda dalam tawuran antarpelajar dengan bendera sekolah dan kelompoknya. Di sini juga konformitas digunakan untuk menguatkan kolektivisme demi tercapainya kepentingan politik. Pola pikir demikian tentu menyesatkan sekaligus menjadi ancaman bagi generasi digital bangsa untuk membangun pola pikir nasional berbasis rasional demi eksistensi sebuah bangsa dan negara di tengah percaturan globalisasi ekonomi dan kultural..

2.5. Berpikir menurut Asumsi yang Tak-Teruji (*unwarranted assumption*)

Asumsi memang sangat diperlukan, karena asumsi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pikiran manusia. Bahkan Richard Paul dan Linda Elder menempatkan asumsi sebagai bagian integral dalam bernalar¹⁶. Hampir sebagian besar hidup manusia berdasarkan asumsi. Jika tidak demikian, kita akan capek sendiri karena harus membuktikan segala sesuatu sebagai benar terlebih dahulu sebelum menerima atau melaksanakannya.

Memang ada asumsi-asumsi yang meskipun tidak dibuktikan kebenarannya terlebih dahulu, kita menerimanya dan mengasumsikannya sebagai benar. Asumsi-asumsi semacam ini bersifat *warranted*, artinya ada alasan yang cukup meyakinkan untuk menerimanya. Ketika ada mobil yang bergerak menuju Anda tetapi menyalakan lampu sein kanan, Anda mengasumsikan bahwa mobil itu akan berbelok ke kanan. Anda tidak perlu menguji kebenaran dalam hal ini. Dengan demikian ada hal-hal tertentu yang diasumsikan sebagai benar sehingga tidak perlu diuji lagi.

Akan tetapi banyak asumsi yang disuguhkan tanpa diuji lebih dulu, padahal hal itu menyesatkan. Artinya, kebenarannya diterima begitu saja

tanpa pertimbangan atau pengujian, bahkan tanpa disertai dengan bukti yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Misalnya, jadwal untuk ke dokter Anda sudah ditentukan jam 19.00. Dan anda pergi begitu saja tanpa harus mengecek lebih dahulu apakah dokter ada di tempat atau tidak. Anda mengasumsikan bahwa dokter itu praktek jam 19.00, karena itu pasti ia ada di tempat karena tertulis demikian. Padahal bisa saja dokter itu punya acara lain atau pergi ke tempat lain karena ia misalnya harus melakukan operasi di rumah sakit lain atau melakukan kegiatan lainnya.

Demikian halnya ketika Anda sebagai seorang pembela perkara di pengadilan mati-matian membela klien sebagai orang yang tidak bersalah, hanya karena klien Anda adalah tokoh agama, di mana diasumsikan bahwa tokoh agama pasti orang yang benar dan baik. Ketika kita memberikan label sosial pada kelompok atau melakukan generalisasi yang konyol, kasar, dan tidak berdasar, di situ kita melakukan asumsi yang tak terujikan. Ketika kita mengatakan misalnya bahwa orang Batak suka mencopet, kita mengasumsikan bahwa semua orang Batak memang suka mencopet. Padahal ada orang Batak yang tidak pernah mencopet. Asumsi-asumsi semacam ini bersifat *unwarranted*.

Dengan demikian kita menemukan dua jenis asumsi, yakni asumsi yang sifatnya *warranted* dan asumsi yang *unwarranted*. Namun asumsi yang terakhir ini tidak rasional, karena diterima begitu saja tanpa didukung oleh suatu alasan yang benar. Asumsi semacam ini sering menjadi penghalang untuk berpikir objektif dan menghambat kita untuk melihat segala sesuatu secara jernih. Sayangnya orang yang mempraktikkan kesesatan berpikir seperti ini lebih banyak, termasuk di kalangan generasi muda jaman sekarang.

2.6. Berpikir Tekhnopil

Pola pikir buruk yang lain dalam generasi digital adalah mendewakan teknologi. Dewasa ini ada tendensi bahwa manusia menyerahkan segala

sesuatu pada teknologi. Akibatnya muncul sikap ketergantungan mutlak atasnya. Ini diistilahkan dengan *tekhophilia*. Kata *tekhophilia* berasal dari Bahasa Yunani, yakni kata *tekne*, yang artinya adalah alat, dan *philia* yang artinya adalah cinta. Secara sederhana arti kata *tekhophilia* adalah keandrungan pada teknologi. Orang yang berpikir bahwa teknologi adalah segala-galanya kita sebut *technophile*.

Di jaman sekarang teknologi khususnya teknologi komunikasi seperti *handphone* dan internet sudah merebak ke mana-mana, dan kehadirannya sangat diperlukan serta kepemilikannya menyentuh semua lapisan sosial. Kalau dulu, hanya kelompok yang berekonomi mencukupi mampu memilikinya, dewasa ini siapa saja sudah bisa memiliki dan memanfaatkannya. Dari sisi tingkat kebutuhan, teknologi komunikasi ini tidak lagi dianggap sebagai kebutuhan sekunder, apalagi tersier, tetapi condong ditempatkan sebagai kebutuhan primer. Banyak orang dewasa ini merasakan sesuatu yang kurang kalau dalam satu jam, apalagi dalam satu hari tidak memegang *handphone* atau menggunakan internet.

Pemilikan dan pemanfaatan teknologi komunikasi itu terjadi secara luas dan masif karena ketersediaannya yang cukup dan harganya terjangkau serta fungsinya yang semakin dirasakan entah sebagai sarana komunikasi yang efektif atau sebagai tempat mendapatkan hiburan yang murah melalui fitur-fitur yang disediakan. Teknologi komunikasi inipun menyediakan berbagai media sosial seperti *whatsapp*, *facebook*, *line*, *instagram*, dan media sosial lainnya yang justru dapat memberi ruang besar bagi pemenuhan berbagai kebutuhan dalam relasi sosial. Dan kondisi demikian telah pula mampu menghadirkan suatu peradaban baru, yang disebutkan Erich Schmidt dan Jared Cohen dengan istilah peradaban virtual¹⁷.

Namun perlu disadari bahwa dalam peradaban virtual demikian ditemukan pola pikir yang sesat dan pola perilaku yang negatif baik secara personal dan secara sosial. Menurut Erich Schmidt dan Jared Cohen hal ini tercermin dalam tiga hal berikut¹⁸. *Pertama*, merongrong otonomi seseorang. Dunia digital, khususnya media sosial telah mengancam oto-

nomi seseorang. Tidak bisa dimungkiri bahwa kelekatan terhadap *hand-phone* dan internet sangat tinggi. Dan sadar atau tidak intensitas kelekatan ini justru melahirkan ketergantungan mutlak pada alat. Orang tidak lagi mampu menjaga jarak dengan instrumen komunikasi itu. Bahkan ada kecenderungan mendewa-dewakannya dan melekatkan diri padanya.

Dalam penelusurannya, Eric Schmidt dan Jared Cohen lebih lanjut menyatakan bahwa komunikasi dengan yang lain secara fisik justru telah digantikan oleh media sosial. Di dalam dunia baru ini seseorang bisa begitu aktif berkomunikasi tetapi dalam dunia nyata hal itu tidak dilakukan. Orang bahkan lebih merasa puas berhubungan dengan orang lain melalui mediasosial daripada berhubungan secara personal *face to face*¹⁹.

Kedua, media sosial telah pula memudahkan perbedaan privasi dan publik, bahkan menjungkirbalikkan kedudukan keduanya serta mengancam keamanan. Artinya, urusan publik ditempatkan menjadi urusan pribadi, dan urusan pribadi menjadi urusan publik. Bahkan kadang tidak bisa dibedakan lagi mana urusan publik dan mana urusan privat. Dan dari sisi keamanan privasi hal ini ini menjadi ancaman.

Ketiga, penempatan mediasosial sebagai sarana penyebaran permusuhan melalui informasi yang tidak benar dan menyesatkan (hoax). Dewasa ini sarana komunikasi melalui mediasosial tidak bisa dipungkiri dijadikan sebagai instrumen untuk tujuan yang negatif seperti menjatuhkan pihak lain atau membuat orang lain menderita secara sosial melalui komentar-komentar yang menyudutkan. Bahkan ada yang mengambil keuntungan dengan mengumbar informasi buruk itu dengan menyebarkan hoax secara melembaga untuk tujuan kelompok tertentu. Lahirnya kelompok Sarachen di Indonesia adalah contoh nyata untuk itu. Dengan tiga kenyataan ini, mediasosial menjadi media pembangkit apa yang disebut oleh Erich Fromm dengan *nekrophilia*, yakni upaya-upaya mematikan orang lain. Kecenderungan gaya berpikir demikian juga telah merasuki generasi muda kita dewasa ini.

3. PENTINGNYA BERPIKIR KRITIS

Berpikir kritis diperlukan untuk mencegah terjadinya dehumanisasi. Alasannya, membiarkan semua pola pikir sesat menjadi ancaman bagi kemanusiaan, khususnya masa depan kemanusiaan generasi muda.

Untuk itulah perlu dilakukan upaya mendesak dan terstruktur. Pertanyaan yang perlu diajukan, upaya apa yang diperlukan untuk menghentikan pola pikir keliru demikian? Dengan pertanyaan lain, apa yang harus dilakukan agar humanitas tetap terjaga dalam generasi milenial dan kedepannya? Jawaban: memfungsikan secara maksimal kemampuan mendasar yang melekat dalam diri manusia. Dalam hal inilah berpikir kritis penting ditumbuhkembangkan untuk mengatasi sifat pragmatis dan aksidental dari berpikir yang “dikomando” oleh dewa teknologi. Dengan demikian menjadi penting untuk memahami arti berpikir kritis dan keutamannya.

3.1. Arti Berpikir Kritis

Apa artinya berpikir kritis? Beberapa tokoh seperti John Dewey, Edward Glaser, dan Robert Ennis²⁰ telah berusaha untuk memberikan pengertian tentang berpikir kritis dengan penekanan yang berbeda-beda. Di sini kita mencoba mengambil pandangan ketiga tokoh tersebut. John Dewey mendefinisikan berpikir kritis sebagai pertimbangan yang aktif dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja. Keyakinan atau bentuk pengetahuan itu dikaji dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya. Di sini John Dewey menekankan karakter berpikir kritis pada pertimbangan aktif. Secara negatif dapat dikatakan, orang berpikir kritis tidak menerima begitu saja apa yang didapat dari luar dirinya, melainkan menyaringnya.

Edward Glaser mengembangkan gagasan John Dewey. Glaser menekankan sikap kritis pada sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah dan pengetahuan pada metode-metode penalaran logis dan

penerapan metode-metode itu secara maksimal dalam kehidupan. Jadi di sini karakter berpikir kritis diletakkan pada pendalaman masalah dengan menggunakan metode berpikir yang dilakukan secara terus menerus dan dengan usaha keras. Sedangkan, Robert Ennis mendefinisikan berpikir kritis sebagai pemikiran yang reflektif dan kemampuan untuk mengambil keputusan. Jadi tekanan di sini adalah proses reflektif.

Dari tiga pengertian tokoh di atas, kita dapat menemukan esensi dari berpikir kritis itu dalam tiga hal, yakni melakukan pertimbangan secara terus menerus, dan pertimbangan aktif itu didasari dengan kajian yang mendalam dengan menerapkan metode-metode berpikir, serta disertai dengan refleksi untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan benar. Dengan demikian secara bebas berpikir kritis dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempertimbangkan segala sesuatu dengan menggunakan metode-metode berpikir secara konsisten serta merefleksikannya sebagai dasar mengambil kesimpulan yang sah.

Jadi pengertian berpikir kritis tidak berkonotasi negatif, yakni menjatuhkan apalagi mencari-cari kesalahan seseorang, justru bersifat asistif ke luar dan ke dalam. Artinya berpikir kritis menolong orang lain, karena menunjukkan solusi atas kekurangan atau kelemahan yang ditemukan, dan membantu diri sendiri, karena dengannya ia berkembang²¹.

Dari definisi di atas sudah terlihat dengan jelas apa pentingnya berpikir kritis, yakni membuat seseorang tidak mudah menerima begitu saja keyakinan, ideologi, asumsi, keinginan bahkan realitas yang dihadapinya, melainkan mempertimbangkannya lebih dulu. Ia mencari kebenaran dari informasi itu, kemudian mengkaji asumsi-asumsi yang ada di belakangnya dengan metode-metode berpikir yang ada, lalu mengambil kesimpulan dari hasil kajian itu. Karena itu seseorang yang berpikir kritis lebih dulu mendalami sesuatu sebelum dia memberikan tanggapan atasnya dan mengambil makna dari tanggapan itu bagi dirinya. Dengan kemampuan ini seseorang diarahkan untuk melihat sisi positif dan sisi negatif segala sesuatu yang dihadapinya sebelum menerima atau menolak.

3.2. Keutamaan-keutamaan Berpikir Kritis

Richard Paul dan Linda Elder²² menunjukkan sekurang-kurangnya lima keutamaan berpikir yang perlu ditumbuhkembangkan untuk membiasakan berpikir kritis. *Pertama*, humilitas intelektual. Keutamaan ini menekankan kesadaran akan keterbatasan diri, termasuk keterbatasan pengetahuan dan kemampuan dalam pergaulan. Kerendahan hati intelektual memuat sikap pengakuan akan batasan diri dan mendorong seseorang membuka diri terhadap pihak lain. Humilitas intelektual membuat orang mau belajar dari orang lain. Jadi keutamaan ini menghindarkan seseorang dari sikap egosentrisme dan sikap sok tahu. Dengan humilitas intelektual seseorang tidak sembarangan memberikan penilaian terhadap sesuatu yang tidak diketahuinya, melainkan ia lebih dulu belajar dari orang lain. Ini bertentangan dengan arogansi intelektual yang memberlakukan prinsip superioritas diri atas pihak lain.

Kedua, keberanian intelektual. Humilitas intelektual tidak mematikan keberanian intelektual, melainkan tetap memberikan ruang baginya. Keberanian intelektual didasari kesadaran akan tuntutan untuk menghadapi kenyataan dan menyampaikan ide-ide yang *fair*. Sikap ini menegaskan bahwa gagasan-gagasan yang muncul dalam masyarakat, termasuk bahaya-bahayanya, dapat dinilai secara rasional. Secara lain dapat dikatakan keberanian intelektual membuat seseorang berani untuk melihat hal positif dalam reaksi-reaksi negatif sekalipun dan menganalisisnya secara kritis. Jadi keutamaan ini tidak memberi ruang bagi konformitas dan stereotipe. Dalam dunia dewasa ini, termasuk dalam profesi keutamaan ini penting karena dapat digunakan untuk mengatasi ketakutan akan penolakan oleh orang lain ketika mendapat tantangan. Dengan keberanian intelektual orang memberi makna lebih bagi hidupnya dan orang lain. Ia tidak takut mengatakan yang benar adalah benar, dan mengatakan yang salah adalah salah.

Ketiga, empati intelektual. Keutamaan ini menyadarkan seseorang akan kebutuhan untuk meletakkan dirinya secara imajinatif pada posisi dan

situasi orang lain yang membuatnya mengerti mereka secara baik. Orang yang memiliki keutamaan berpikir ini mampu merekonstruksi secara tepat sudut pandang dan alasan serta memberi argumen secara jelas dan tepat terhadap asumsi dan gagasan-gagasan yang berbeda dengan gagasannya. Empati intelektual membuat seseorang mampu menempatkan diri pada pihak lain secara etis, tanpa pernah mau terjerumus dalam situasi pihak yang mau dibantu. Keutamaan ini mengeliminir pola berpikir egosentrisme dan emotivisme, karena dasar penyelesaian masalah yang digunakan adalah pertimbangan rasional.

Keempat, integritas intelektual. Keutamaan ini diperlihatkan dengan pengakuan akan kebutuhan menjadi benar sesuai dengan pemikiran rasional dan memberlakukan standar yang sama yang diharapkan orang lain untuk diberlakukan. Keutamaan intelektual ini terlihat dalam keutuhan pribadi dan sikap konsisten pada apa yang dipikirkan atau dikatakan dan apa yang dilakukan. Dengan kata lain, pikiran dan ucapan sejalan dengan perbuatan. Dan pikiran dan ucapan serta tindakan merupakan hasil pertimbangan secara komprehensif. Orang yang menghayati keutamaan intelektual ini akan menghindari diri dari hipotesis intelektual, yakni kemunafikan intelektual.

Kelima, keyakinan pada rasionalitas. Keutamaan ini merupakan hal mendasar dalam berpikir kritis. Keutamaan ini mengandalkan diri pada alasan-alasan yang rasional. Apapun yang dilakukan selalu didasari dengan pertimbangan dan pengolahan yang sesuai dengan pemikiran rasional baik dalam hidup personal maupun hidup sosial. Menurut Alfred North Whitehead, rasio merupakan modal esensial manusia dan ini harus dihidupkan²³. Rasio memberanikan kita untuk sampai pada kesimpulan. Rasio perlu terus menerus diolah agar kita mendapatkan *insight* dari berbagai sudut pandang yang ada dalam masyarakat khususnya berhadapan dengan teknologi dewasa ini. Di sini akan ditemukan alasan-alasan yang baik dan dijadikan sebagai kriteria dasar penilaian apakah menerima atau menolak berbagai keyakinan atau posisi yang ada.

Lima keutamaan intelektual di atas merupakan elemen dasar dalam menghidupkan berpikir kritis. Kelima keutamaan tersebut juga menjadi modal utama dalam menghadapi berbagai dampak negatif yang diakibatkan oleh pemanfaatan teknologi dewasa ini. Dengan memfungsikan secara maksimal kelima keutamaan intelektual itu seseorang akan terhindar dari berbagai efek negatif yang ditimbulkannya, karena ia tidak akan kehilangan orientasi di dalamnya. Dengan menghidupkan kelima keutamaan ini pula humanitas tetap akan tetap terjaga dan terpelihara.

4. PENUTUP

Perubahan dewasa terjadi di mana-mana. Perubahan itu merupakan hasil yang dibawa oleh IPTEK. Namun perubahan itu membawa dampak negatif yang tidak sedikit, yakni lahirnya berbagai pola pikir yang menyesatkan. Berhadapan dengan berbagai pola pikir sesat demikian, generasi sekarang perlu disadarkan bahwa teknologi khususnya teknologi komunikasi seperti *handphone* dan internet bukan obat mujarab dalam mengatasi penyakit-penyakit dunia yang dihadapinya, karena instrumen ini bersifat ambivalen.

Memang tidk bisa dimungkiri bahwa pada masa depan, komputer dan mereka akan makin sering berbagi tugas menurut kelebihan masing-masing. Mereka akan memakai daya komputasi untuk memori tanpa batas, pemrosesan maha cepat, dan aksi-aksi yang dibatasi kemampuan biologis. Namun agar pemanfaatan maksimal sungguh-sungguh mampu membawa dunia ke arah positif, diperlukan pikiran yang jernih dan selektif. Singkatnya agar utilitas teknologi selaras dengan nilai-nilai manusia, maka diperlukan kecerdasan dan ketajaman membedakan mana yang bernilai instrinsik dan mana yang bernilai instrumental. Dalam kaitan dengan itulah berpikir kritis sangat urgen untuk dibangkitkan terus menerus, terutama di kalangan generasi muda.

Berpikir kritis akan berfungsi maksimal, jika keutamaan-keutamaan intelektual seperti humilitas intelektual, keberanian intelektual, otonomi

intelektual, integritas intelektual serta selalu berpijak pada kemampuan nalar dalam berhadapan dengan realitas hidup diasah terus menerus dan dijadikan sebagai dasar dalam memberikan penilaian terhadap berbagai kenyataan yang dihasilkan oleh teknologi komunikasi. Jadi, pengembangan maksimal dan kontinuitas dalam pemanfaatan lima keutamaan intelektual di atas akan memberi jaminan pada keberlangsungan humanitas generasi muda. Karena itulah dalam pendidikan berpikir kritis itu harus ditempatkan sebagai bagian integral proses pembelajaran mulai dari tingkat pendidikan dasar, menengah dan atas hingga perguruan tinggi.**

CATATAN AKHIR

¹ <https://www.oecd.org/economy/Overview-Indonesia-2015-Bahasa.pdf>.

² Bdk. Erich Schmidt dan Jaren Cohen. 2014. *Era Baru Digital: Cakrawala Baru Negara, Bisnis dan Hidup Kita*, Jakarta: Kompas Gramedia, hlm. 1 – 6.

³ Bdk. C George Boeree. 2008. *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, Jakarta: Phrisma Sophia, hal. 98-99.

⁴ Bdk. Richard Paul dan Linda Elder (2012). *Critical Thinking: Tools for Taking Charge your Professional and Personal Life*, New Jersey: Pearson Education., In, hlm. 205.

⁵ Bdk. J Sudarminta, 2013. *Etika Umum: Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 96.

⁶ Adam Smith membedakan *selfishness* dari *selfinterest*. *Selfishness* adalah suatu sikap hanya mementingkan diri sendiri dan dalam pemenuhan diri sendiri itu ia menjadikan orang lain sebagai objek. Artinya, dalam pemenuhan kepentingan diri sendiri, orang lain justru dikorbankan. Sedangkan *selfinterest* adalah suatu upaya untuk memenuhi kepentingan diri sendiri, tetapi tidak merusak orang lain. Menurut Adam Smith, *selfishness* merupakan sikap yang negatif, sedangkan *self-interest* merupakan sikap yang bisa dibenarkan karena dalam asumsi ini tidak ada upaya untuk merusak orang lain, justru dalam upaya pencapaian kepentingan diri pada self-interest orang menunjukkan kepedulian pada orang lain. Di dalamnya termuat apa yang disebut oleh Adam Smith dengan sikap simpati. Smith bahkan melihat self-interest mempunyai efek positif bagi orang lain, karena mendorong orang lain untuk mengupayakan keinginannya yang justru meningkatkan kesejahteraan (Bdk. Russ Roberts. 2015. *How Adam Smith Can Change Your Life: An Unexpected Guide to Human Nature and Happiness*, Great Britains: Penguin Books, hal. 228. Lihat juga Karen McCreadile. 2013. *52 Gagasan Cemerlang Adam Smith: Uang Menghasilkan Uang*, Yogyakarta: Kanisius).

- ⁷ Bdk. Mohammad A Shomali. 2005. *Relativisme Etika: Menyisir Perdebatan hangat dan Mimetik Wawasan Baru tentang Dasar-dasar Moralitas*, Jakarta: Serambi, hlm. 25-26.
- ⁸ Bdk. James Rachel. 2004. *Filsafat Moral*, Kanisius: Yogyakarta, hlm. 46 .
- ⁹ *Ibid.* Hlm. 45
- ¹⁰ *Ibid.*, hlm. 44.
- ¹¹ *Ibid.*, hlm. 42.
- ¹² *Ibid.*, hlm. 47.
- ¹³ Bdk. Audifax. 2010. *Filsafat Psikologi*, Jakarta: Pustaka, hlm. 163.
- ¹⁴ Bdk. Alfred Norswhitehead, 2001. *Fungsi Rasio*, ter. Alois Agus Nugroho, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 31.
- ¹⁵ Bdk. Felix Baghi. 2012. *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan (Etika Politik dan Posmodernisme)*, Fores: Ledalero, hlm. 22.
- ¹⁶ Bdk. Richard Paul dan Linda Elder. *opt.cit.*, hlm. 225.
- ¹⁷ Bdk. Erich Schmidt dan Jaren Cohen. *opt.cit.*, hlm. 6.
- ¹⁸ *Ibid.*, hlm. 280-281.
- ¹⁹ *Ibid.*
- ²⁰ Definisi ini diperlihatkan oleh Alec Fisher. 2008. *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Penerbit Erlangga, hlm. 2 - 5.
- ²¹ Bdk. Kasdin Sihotang. 2012. *Critical Thinking*, Jakarta: Sinar Harapan, hlm. 2 - 3.
- ²² Bdk. Richard Paul dan Linda Elder, *opt.cit.*, hal. 27-28.
- ²³ Bdk. Alfred North Whitehead, *opt.cit.*, hlm. 31.

DAFTAR PUSTAKA

- Audifax. 2010. *Filsafat Psikologi*, Jakarta: Pustaka.
- Baghi, Felix. 2012. *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan (Etika Politik dan Posmodernisme)*, Maumere: Ledalero.
- Boeree, C George. 2008. *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, Jakarta: Phrisma Sophia.
- Browne, M Neil. 2010. *Pemikiran Kritis*, Jakarta: Indeks.
- Doelli, Rolf. 2014. *The Art of Thinking Clearly: 99 Sesat Pikir dalam Investasi, Bisnis dan Masalah Pribadi*, Jakarta: KPG.
- Fischer, Alec. 2008. *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- <https://www.oecd.org/economy/Overview-Indonesia>, diakses.

KASDIN SIHOTANG – BERPIKIR KRITIS: SEBUAH TANTANGAN
DALAM GENERASI DIGITAL

- McCreadile, Karen. 2013. *52 Gagasan Cemerlang Adam Smith: Uang Menghasilkan Uang*, Yogyakarta: Kanisius.
- Norswhitehead, Alfred. 2001. *Fungsi Rasio*, ter. Alois Agus Nugroho, Yogyakarta: Kanisius.
- Paul, Richard dan Linda Elder. 2012. *Critical Thinking: Tools for Taking Charge your Professional and Personal Life*, New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Paul, Richard dan Linda Elder. 2012. *30 Days to Better Thinking anda Better Living Through Critical Thinking*, New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Rachel, James. 2004. *Relativisme Moral*, Kanisius: Yogyakarta.
- Robert, Russ. 2015. *How Adam Smith Can Change Your Life: An Unexpected Guide to Human Nature and Happiness*, Great Britains: Pinguin Books.
- Schmidt, Erich dan Jaren Cohen. 2014. *Era Baru Digital: Cakrawala Baru Negara, Bisnis dan Hidup Kita*, Jakarta: Kompas Gramedia.
- Shomali, Mohammad A. 2005. *Relativisme Etika: Menyisir Perdebatan hangat dan Mimetik Wawasan Baru tentang Dasar-dasar Moralitas*, Jakarta: Serambi.
- Sihotang, Kasdin. *et al.* 2012. *Critical Thinking: Upaya Membangkitkan Pemikiran Logis*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Sudarminta, J. 2013. *Etika Umum: Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, Yogyakarta: Kanisius.